

# Fiksi Sejarah Iskandar Fauzy

Wahyudin

wahyudinsebre@gmail.com

UGM Yogyakarta

## Pendahuluan

Rabu, 14 September 2022, sekitar jam sepuluh malam—belum lama setelah bertandang ke rumah-studio Iskandar Fauzy di Perumahan Sonosewu Baru, Nomor 440, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta—saya membaca edisi bahasa Indonesia buku sejarawan Inggris E.H. Carr (1892-1982), *Apa Itu Sejarah?* Di sana saya menemukan pernyataannya ini:

an akrilik hitam-putih Iskandar Fauzy dari pameran tunggalnya, *Sejarah yang Ditemu-ciptakan*, di Srisasanti Gallery, Yogyakarta, 21 Oktober - 11 Desember 2022. Apalagi, bukan kebetulan, seluruh lukisan bertarih 2022 itu berpokok perupa sejarah. Tepatnya, sejarah orang-orang besar dari dunia politik, film, musik, dan seni rupa, baik yang nyata maupun yang khayali.

“Saya suka sejarah atau sesuatu yang unik—yang berkonotasi sejarah,” kata Iskandar Fauzy dalam



■ Gambar 1 - Iskandar Fauzy, “Should I Bring a War in front of Your Door”, 180 x 300 cm2, 2022.

“Sejarah telah disebut sebagai permainan susun gambar maha besar dengan banyak bagiannya yang hilang. Namun, masalah utamanya bukanlah berupa kekosongan (...) Gambaran yang kita miliki telah dipilih dan ditentukan sebelumnya, lebih sedikit yang disebabkan oleh ketidaksengajaan daripada akibat tindakan orang-orang yang secara sadar atau tidak sadar dijiwai oleh pandangan tertentu dan berpikir bahwa fakta-fakta yang mendukung pandangan tersebut layak dipertahankan.”<sup>1</sup>

Dengan itu, saya ingin membicarakan lukisan-lukis-

wawancara dengan Anni Oates dari *Art World Forum* pada 9 Juni 2016.<sup>2</sup> Kita lihat, misalnya, *Should I Bring a War in front of Your Door* (180 x 300 sentimeter). Di sini, Sukarno (1901-1970, Presiden pertama Republik Indonesia), John F Kennedy (1917-1963, Presiden Amerika Serikat ke-35), Josef Stalin (1878-1953, Perdana Menteri Uni Soviet), dan Franklin Delano Roosevelt (1882-1945, Presiden Amerika

<sup>1</sup> Carr, E.H. (2014). *Apa Itu Sejarah?* terj. Gatot Triwira. Depok: Komunitas Bambu. hlm. 11-12.

<sup>2</sup> Lihat Anni Oates, “A Good Artist Copies, But A Great Artist Steals: In Discussion with Indonesian Artist Iskandar Fauzy,” dalam <https://www.artandonly.com/a-good-artist-copies-but-a-great-artist-steals-in-discussion-with-indonesian-artist-iskandar-fauzy/>. Diakses pada 16 September 2022.



■ Gambar 2 - Iskandar Fauzy, "Let Your Enemy Show Your Weakness", 150 x 200 cm2, 2022.

Serikat ke-32), dengan seragam kebesaran masing-masing, berkumpul di sebuah ruangan berhiaskan lukisan entah apa dan berperapian kayu dengan miniatur kapal layar di atasnya.

Para Pemimpin Dunia itu tampak terkejut menatap Tony Montana "berwajah bekas luka" – dengan tangan kiri berbebat gendongan dan tangan kanan menenteng pistol hitam siap menyalak – di hadapan mereka; seperti terkesima dengan kemunculan tiba-tiba seorang begundal hina-dina di antara mereka yang mulia lagi ternama.

Tony Montana adalah gembong narkoba utama Miami asal Kuba dalam *Scarface* (1983), film *gangster* ciamik yang kini telah menjadi klasik, besutan sutradara kawakan Amerika Serikat Brian De Palma (l. 1940). Tony Montana diperankan dengan memukau oleh aktor terkemuka Amerika Serikat kelahiran 1940 – Al Pacino. Dengan begitu, kita pun mafhum bahwa peristiwa di kanvas itu merupakan peristiwa khayali alias karang-karangan Iskandar Fauzy. Penghayat sejarah tentu lebih mafhum lagi bahwa benar Sukarno pernah bertemu Kennedy, betul Stalin pernah bersua Roosevelt. Tapi Stalin dan Roosevelt tak pernah berjumpa Sukarno dan Kennedy di suatu tempat pada masa tertentu.

Jadi, harus dikatakan, peristiwa yang tergurat di kanvas itu bukan peristiwa ostensif atau peristiwa yang benar-benar terjadi, yang dapat dibuktikan secara historiografis, melainkan peristiwa deskriptif atau peristiwa yang ada di kanvas itu belaka – yang hanya dimungkinkan oleh imajinasi dengan intensi kritis, moralistik, atau maknawi. Di sinilah saya kira tempat yang pas untuk menggarisbawahi peran penting Iskandar Fauzy sebagai pencipta lukisan itu dan sepuluh lukisan lainnya di seteleng ini. Dengan imajinasi dan intensi tertentu, perupa kelahiran Palembang, Sumatera Selatan, 12 April 1972 ini menemu-rupakan sejarah, alih-alih membuat fiksi sejarah, yang memungkinkan pemirsa menghikmatikan satu-dua kemungkinan lain dalam memahami sejarah.

Baiklah diketahui terlebih dahulu, istilah "menemu-rupakan sejarah" – pun "sejarah yang ditemu-ciptakan" sebagai judul pameran tunggal Iskandar Fauzy ini – diambil dan diubah dari istilah "sejarah yang ditemu-ciptakan" Bernard Lewis (1916-2018), sejarawan Yahudi Inggris-Amerika. Dalam bukunya (saya membaca edisi bahasa Indonesianya yang terbit pada 2009), *History: Remembered, Recovered, Invented* – Profesor Emeritus bidang Timur Tengah Princeton University, Amerika Serikat, itu menulis sebagai berikut:

“Sejarah yang ditemu-ciptakan (*Invented History*). Inilah sejarah yang ditulis dengan suatu tujuan, lebih tepat tujuan baru, yang berbeda dari tujuan-tujuan sebelumnya. Ini merupakan sejarah yang ‘invented’ baik dalam pengertian bahasa Inggris maupun Latin, yang digali dan ditafsirkan dari kedua jenis sejarah di atas (*Remembered History* atau Sejarah yang diingat dan *Recovered History* atau Sejarah yang ditemukan kembali) bilamana mungkin, dan direkayasa bilamana tidak.”<sup>3</sup>

Dalam sekilas baca saya memperoleh argumen perbandingan untuk meyakini bahwa lukisan-lukisan Iskandar Fauzy dalam pameran ini bukan hanya merupakan “permainan susun gambar” yang disengaja guna menghadirkan adegan atau kejadian anggitan, melainkan juga serangkaian rekayasa citra-citra fotografis melalui pendekatan apropriasi demi pemeranan ulang karakter-karakter historis dan imajiner itu di suatu panggung terbayang. Tenngok, contohnya, *Let Your Enemy Show Your Weakness* (150 x 200 sentimeter) yang menggambarkan Barack Obama (l. 1961), Presiden Amerika Serikat ke-44, Franklin Delano Roosevelt, aktivis, sutradara, dan aktor peraih Oscar (2003 dan 2008) Sean Penn (l. 1960), dan George Clooney (l. 1961), aktor yang tenar berkat serial komedi situasi medis *E/R*, berada di sebuah kedai kopi untuk bersua dan bakubicara dengan Fidel Castro (1926-2016), Perdana Menteri Kuba (1959-1976) dan Presiden Kuba (1976-2008).

Para aktor dan politisi Barat penganut kapitalisme itu terlihat serius mendengarkan omongan entah apa Castro yang komunis. Mungkin tentang Gerakan 26 Juli, kelompok revolusioner yang didirikannya bersama, antara lain, adiknya, Raul Castro, dan Che Guevara, yang berhasil menumbangkan kediktatoran Presiden Kuba (1933-1959), boneka Amerika Serikat, Fulgencio Batista (1901-1973) pada 1959 dengan serangkaian insiden politik dan militer yang masyhur sebagai Revolusi Kuba. Barangkali perihal Invasi Teluk Babi yang menodai pemerintahan Presiden John F. Kennedy dan memalukan negara-bangsa Amerika Serikat di mata dunia karena gagal menggulingkan kekuasaan Fidel Castro. Mungkin mengenai rahasia kenikmatan cerutu Kuba. Barangkali ihwal sesuatu yang tak mungkin diringkus-rampung dalam seribu kata.

Sebelumnya – sebagaimana tergambar dalam *Morning Appetizer* (2014, akrilik di kanvas, 150 x 150 sentimeter) yang tidak ada di *Sejarah yang Ditemu-ciptakan* – pada sebuah pagi di awal masa kampanye untuk jabatan keduanya sebagai Presiden Amerika

Serikat, Barack Obama sarapan bersama George Clooney di kedai kopi itu. Duduk menyamping dinding kaca, Obama yang berkemeja putih dan Clooney yang berjas resmi menarik antusiasme segerombolan orang untuk menonton dari luar kedai. Tapi itu tak mengganggu Obama dan Clooney untuk menikmati sarapan sembari berbincang serius perkara kampanye dan urusan lain di sekitarnya. Dinding kaca – sebagaimana tugas pasukan pengamanan presiden atau tukang pukul selebritas papan atas – menjamin kenyamanan sarapan dan kerahasiaan pembicaraan mereka dari tatapan dan pendengaran orang-orang di luar kedai kopi itu.

George Clooney tidak hanya masyhur sebagai bintang film elite Hollywood, tapi juga pemeluk teguh Partai Demokrat. Sangat mungkin itu sebabnya dia memiliki privilese personal dengan Obama yang memampukannya bertemu muka orang nomor satu di Negeri Abang Sam itu untuk suatu urusan politik atau bisa jadi sekadar *ngobrol* satu-dua film nominasi Oscar. Kemungkinan itu masuk akal. Yang di luar akal alias khayal belaka adalah peristiwa sarapan pagi Obama dan Clooney yang ditonton banyak orang di kedai kopi itu, lebih-lebih keterangannya.

Rupanya, kedai kopi itu tempat favorit para politisi dan selebritas dunia mengisi waktu senggang mereka. Di kedai kopi itu pula, mengelilingi sebuah meja bertaplak kotak-kotak, Barack Obama, John F. Kennedy, dan George Walker Bush (l. 1946), Presiden Amerika Serikat ke-43, bersenda-gurau dengan Joker (2019), sebagaimana tergambar dalam *Actually im a bad guy* atau *So I'm the Bad Guy?* (200x150 sentimeter). Tak mau ketinggalan, Lady Diana (1961-1997), janda cerai Pangeran Charles (1981-1996) yang kini (sejak 8 September 2022) menjadi Raja Charles III, menggantikan ibunya Ratu Elizabeth II yang wafat dalam umur 96 tahun pada 8 September 2022, Marilyn “Si Pirang yang Bodoh” Monroe (1926-1962), Angelina “Lara Croft” Jolie (l. 1975), dan “Ratu Pop” Madonna (l. 1958), pun kongkow-kongkow di meja yang sama di kedai kopi itu, sebagaimana terlihat dalam *Real Time Real Friends* (150 x 200 sentimeter).

Dengan demikian, pada hemat saya, seluruh penjelasan dari *Let Your Enemy Show Your Weakness* dapat diterapkan sama baiknya untuk *Real Time Real Friends* dan *So I'm the Bad Guy?*, terutama tentang entah yang tak mungkin dirangkum dalam sepeminuman kopi. Sampai pada titik itu, tanpa bermaksud mendahului kesan dan penilaian pembaca-pemirsa, saya ingin menegaskan bahwa lukisan-lukisan fiksi sejarah Iskandar Fauzy yang mula diciptakan sekitar delapan tahun lalu (2014) ini berkerabat secara artistik dengan – untuk menyebut yang paling teringat – karya-karya fotografi Jim

<sup>3</sup> Lewis, Bernard (2009). *Sejarah: Diingat, Ditemukan kembali, Ditemu-ciptakan*. terj. Bambang A. Widyanto. Yogyakarta. hlm. 12.



■ Gambar 3 - Iskandar Fauzy, "So I'm the Bad Guy?", 150 x 200 cm2, 2022.

Allen Abel (misalnya, serial *Indonesian Heroes*, 2013), Agan Harahap (contohnya, *Post Card for Jokowi-JK*, 2014), Jeff Wall (misalnya, *Dead Troops Talk: A Vision After an Ambush of a Red Army Patrol near Moqor, Afghanistan, Winter 1986*, 1992), dan Sherrie Levine (contohnya, *After Walker Evans*, 1981); atau film-film perang Francis Ford Coppola (misalnya, *Apocalypse Now*, 1979), Teguh Karya (contohnya, *November 1828*, 1979), Oliver Stone (misalnya, *Platoon*, 1986), Steven Spielberg (contohnya, *Saving Private Ryan*, 1998), dan Quentin Tarantino (misalnya, *Inglourious Basterd*, 2009).

Kalau boleh melebarkannya ke khazanah sastra Indonesia, saya kira lukisan-lukisan fiksi sejarah Iskandar Fauzy, jebolan Desain Interior, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, ini berkerabat secara artistik dengan—untuk menyebut sejumlah karya sastra yang pernah saya baca—*Burung-Burung Manyar* (novel, 1981) Y.B. Mangunwijaya, *Aku: Berdasarkan Perjalanan Hidup dan Karya Penyair Chairil Anwar* (skenario film, 1987) Sjuman Djaya, *Arok-Dedes* (roman, 1999) Pramoedya Ananta Toer, *Dari Batavia sampai Jakarta 1616-1999* (kumpulan sajak, 2001) Zeffry J. Alkatiri, *Tan Malaka dan Dua Lakon Lain* (naskah drama, 2009) Goenawan

Mohamad, *Semua untuk Hindia* (kumpulan cerita pendek, 2014) Iksaka Banu, *Kura-Kura Berjanggut* (novel, 2018) Azhari Aiyub, dan *Kereta Lembu Semar* (novel, 2022) Zaky Yamani.

Sementara itu, secara tematik, lukisan-lukisan fiksi sejarah Iskandar Fauzy ini merupakan sebuah variasi "baru" dari—untuk menyebut yang cepat teringat—lukisan *Penangkapan Pangeran Diponegoro* (1857) Raden Saleh, lukisan *Penjaga Malam #2* (2004) Bambang Darto, karya-karya fiksi sejarah "kolaborasi" Agung Kurniawan, Agus Suwage, Lian Sahar dan Maryanto Beb, khususnya yang pernah dipajang dalam pameran *Masa Lalu Masa Lupa* di Rumah Seni Cemeti pada 2006, lukisan *Bung Ayo Bung, Mari ke Yogya* (2020) Mahdi Abdullah, atau instalasi *Luka dan Bisa Kubawa Berlari* (2022) Timoteus Anggawan Kusno. Dengan kekerabatan artistik dan variasi "baru" itu, lukisan-lukisan fiksi sejarah Iskandar Fauzy ini menuntut—ambil alih kata-kata Susan Sontag—keterlibatan yang lebih reflektif pemirsa dengan pokok perupa yang memerlukan intensitas pemahaman sonder memaikan perasaan. Oleh karena itu, saya kira Iskandar Fauzy bijaksana ketika mengutarakan pernyataan ini kepada Anni Oates:

*"What's important to me in my work is not that people know what I may be thinking while making it. I am actually open to the idea of people truly understanding my paintings after my time. My paintings have deeper meanings but what I want my viewers to see first-hand is something simple and familiar. Good ideas are hard to find and they definitely don't come along every day."*<sup>4</sup>

Atas kutipan itu, saya kira, saya sudah menemukan penutup yang meyakinkan untuk tulisan ini.

## Referensi

Anni Oates, "A Good Artist Copies, But A Great Artist Steals: In Discussion with Indonesian Artist Iskandar Fauzy," dalam <https://www.artandonly.com/a-good-artist-copies-but-a-great-artist-steals-in-discussion-with-indonesian-artist-iskandar-fauzy/>. Diakses pada 16 September 2022.

Bernard Lewis, *Sejarah: Diingat, Ditemukan kembali, Ditemu-ciptakan*, terj. Bambang A. Widyanto (Yogyakarta: Ombak, 2009).

E.H. Carr, *Apa Itu Sejarah?*, terj. Gatot Triwira (Depok: Komunitas Bambu, 2014).

Susan Sontag, *Regarding the Pain of Others* (New York: Picador, 2003).

---

<sup>4</sup> Anni Oates, *ibid*.